

# MASALAH TEKNOLOGI DAN KEMUNGKINAN PERTIMBANGAN KEIMANAN ISLAM DALAM IKUT SERTA MENGATASI EKSES NEGATIF PENGUNAANNYA

Oleh Nurcholish Madjid

Konon, ketika Raja Faisal yang bijaksana dan berpikiran maju dari Kerajaan Arab Saudi mulai memperkenalkan radio kepada masyarakat negerinya, ia mendapat reaksi keras yang tidak disangka-sangka dari para pemimpin agama atau *'ulamā'*. Mereka ini tidak saja menolak kehadiran alat komunikasi modern itu, tetapi malah memandangnya sebagai barang tiruan setan. Mungkin karena bagi mereka sebuah benda mati tidak akan dapat memproduksi suara kecuali jika ada ruh di dalamnya, maka mereka menganggap adanya setan dalam benda tersebut. Karena itu, konon lagi, ketika Raja Faisal memerintahkan untuk menyiarkan pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an melalui radio itu, para *'ulamā'* mulai menunjukkan tanggapan positif. Mereka mulai berpikir, sebuah benda yang dapat memproduksi suara-suara dari Kitab Suci adalah mustahil buatan setan. Sebab, bukankah setan akan lari mendengar *ta'āwudz* (bacaan: *a'ūdzu bi 'l-Lāh-i ....*) dan tidak mungkin menyiarkan *Kalām* Ilahi yang suci?

Bandingkanlah cerita itu dengan cerita lain yang mirip, yang dialami oleh orang-orang Eropa ketika mereka pertama kali berkenalan dengan beberapa segi peradaban Islam. Misalnya, sikap mereka terhadap benda yang kini dianggap lumrah saja, yaitu kopi. Barangkali karena minuman dan industri kopi dirintis dan dikembangkan oleh orang-orang Arab (perkataan “kopi”, “coffee”

“café”, “Kaffee” berasal dari “*qahwah*” dalam babasa Arab) dan banyak digunakan oleh kaum Sufi agar betah berzikir, maka ada masa-masa ketika minuman “berkhasiat” itu oleh para pemimpin agama (Kristen) Eropa dicap sebagai buatan setan. Sikap ini tidak begitu mengherankan, mengingat betapa benci dan takutnya orang-orang Eropa saat itu kepada bangsa-bangsa Muslim yang telah menaklukkan mereka di banyak tempat (semenanjung Siberia di barat dan Balkan di timur). Tetapi ketika mereka mendapatkan bahwa kopi tidak punya urusan dengan makhluk jahat mana pun, dan setelah sebagian mereka mulai belajar menemukannya, mereka beralih kepada pandangan serba takhayul (*superstitious*) mengenai minuman dari Arab itu.

Sebuah contoh yang tidak kurang *bizarre*-nya dibanding dengan sikap ‘*ulama*’ Arabia terhadap radio itu ialah kepercayaan Raja Gustav III dari Swedia pada paruh kedua abad ke-18 bahwa kopi adalah racun yang mematikan, yang dapat digunakan untuk melaksanakan hukuman mati atas seorang pembunuh. Sebuah kutipan tentang hal itu terbaca demikian:

Gustav III of Sweden believed that coffee was poison. To prove his theory, he sentenced a murderer to drink coffee every day until he died. To provide comparison, another murderer was pardoned on condition that he drink tea every day. Two doctors were appointed to supervise the experiment and see who died first. The doctors were the first to die. Then the King was murdered in 1792. Finally, after many years, one of the criminals died — at the age of 83. He was the tea drinker.<sup>1</sup>

(Raja Gustav III dari Swedia berkeyakinan kopi adalah racun. Untuk membuktikan teorinya, ia menghukum seorang pembunuh agar minum kopi setiap hari sampai mati. Untuk membuat perbandingan, seorang pembunuh lain diampuni dengan syarat ia minum teh setiap

---

<sup>1</sup> Reader's Digest, editors, *Strange Stories, Amazing Facts* (Pleasantville, N.Y.: Reader's Digests Assoc., 1980), h. 499.

hari. Dua orang dokter ditunjuk untuk mengawasi eksperimen itu dan melihat siapa yang mati terlebih dahulu. Ternyata dokter-dokter itulah yang lebih dahulu mati. Kemudian Raja sendiri terbunuh pada tahun 1792. Akhirnya, selang bertahun-tahun, salah seorang penjahat tersebut pun mati pada umur 83. Dia adalah yang minum teh [bukan yang minum kopi]).

Kopi memang bukan barang teknologi seperti radio. Namun kedua-duanya memiliki segi persamaan, yaitu merupakan barang baru bagi masyarakat-masyarakat terkait. Dan cerita di atas memang sangat anekdot. Tapi cerita itu juga merupakan karikatur yang baik tentang suatu kenyataan umum sekali pada umat manusia. Yaitu, disebabkan adanya semacam daya "*inertia*" pada psikologi manusia, maka masyarakat manusia cenderung menolak apa saja yang baru, yang belum dikenal. Barangkali merupakan bagian dari insting untuk bertahan hidup (*survival*), sikap manusia menolak sesuatu hal atau benda yang belum dikenal itu berakar dalam kekhawatiran kalau-kalau hal atau benda itu dapat menjadi sumber ancaman baginya, atau dikhawatirkan ia tidak bisa menguasainya.

Dalam suatu perenungan kembali, tidak mustahil reaksi kita sekarang ini terhadap teknologi dan masalah-masalahnya mempunyai hakikat yang sama dengan reaksi '*ulamā'* Arab Saudi terhadap radio dan Raja Gustav III terhadap kopi. Dikatakan dalam pepatah Arab, "*al-nās-u a'dā'u mā jahilū*" (Manusia adalah musuh apa saja yang tidak dipahaminya). Sebagaimana reaksi instingtif untuk menolak di zaman modern sekarang tidak hanya terbatas kepada radio atau sesuatu tertentu lainnya, di zaman Pertengahan dahulu itu pun reaksi menolak terhadap segi-segi peradaban yang lebih maju (Islam) tidak hanya terbatas kepada kopi, tapi juga kepada banyak sesuatu yang lain seperti gula, mesiu, kertas, angka Arab (yaitu angka umum yang kini paling banyak digunakan seluruh dunia), sampai handuk dan kebiasaan mandi, dan seterusnya.

Penuturan anekdot-anekdot di atas itu bukanlah dimaksudkan untuk meremehkan problem pilihan bagi kita sekarang ini. Telah

diisyaratkan bahwa hal-hal di atas itu, sebagai bahan perbandingan, menunjukkan adanya kemungkinan bahwa yang sedang kita alami sekarang ini adalah tidak unik, dan bisa merupakan ulangan hal yang sama di tempat lain atau di zaman lain.

Sementara itu, jelas terkandung beberapa kesejatan dalam peringatan banyak ahli bahwa teknologi modern dan pilihan-pilihannya mengandung masalah yang tidak boleh dipandang enteng.

### **Teknologi dalam Peradaban Islam Klasik**

Dapat dipastikan adanya mereka yang skeptis, dan itu beralasan, berkenaan dengan masalah pandangan Islam dengan teknologi. Apalagi terdapat kenyataan bahwa teknologi adalah ciri menonjol zaman modern ini, sehingga asosiasi kita setiap kali mendengar perkataan “teknologi” ialah dengan zaman mutakhir itu.

Tetapi sebenarnya teknologi tidaklah muncul hanya di zaman sekarang. Meskipun ia memainkan peran sentral dalam zaman modern, namun teknologi telah ada sejak peradaban manusia (atau sejak “Zaman Sejarah”), terutama sejak tumbuhnya masyarakat kota pada bangsa Sumeria sekitar 5.000 tahun yang lalu. Karena itu Hodgson, misalnya, menyatakan kemustahilan memandang zaman modern sebagai suatu kesatuan terpisah.

It had not been isolated even in its origins, since it presupposed the wider historical complex of which the Occident formed a part....<sup>2</sup>

(Ia tidak dapat diisolasi bahkan dalam asal-usulnya, karena ia mensyaratkan adanya jaringan sejarah yang lebih luas, yang Barat membentuk suatu bagian).

---

<sup>2</sup> Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, 3 jilid (Chicago: The University of Chicago Press, 1974), jil. 3, hh. 200-1.

Sebagai bagian dari peradaban umat manusia secara keseluruhan, teknologi dapat ditelusuri unsur-unsurnya yang berasal dari berbagai bangsa dan masa. Berkenaan dengan unsur-unsurnya yang berasal dari bangsa-bangsa Muslim, seperti telah disinggung di atas, dapat disebut beberapa fakta seperti penggunaan kata-kata pinjaman dari bahasa Arab dalam teknologi kimia modern semisal kata-kata Inggris *alambique*, *alchemy*, *alcohol*, *azimuth*, *elixir*, *henna*, *nadir*, *saffron*, dan lain-lain. Telah diketahui bahwa kontak-kontak orang-orang Barat dengan dunia Timur melalui berbagai saluran telah membawa ilmu pengetahuan dan teknologi Islam khususnya, dan Timur umumnya, ke Eropa. Dunia Barat saat itu masih sedemikian terbelakangnya dibanding dengan Dunia Timur, sehingga hampir apa pun yang dibawa dari Timur merupakan sentuhan kemajuan bagi Barat. Memang pembicaraan tentang teknologi modern sekarang ini cenderung bersifat Eropa-Barat-sentris, sehingga tidak jarang terkesan kesengajaan, paling tidak keseganan, untuk dengan jelas mengakui kontribusi bangsa-bangsa Timur. Meskipun begitu masih didapatkan singgungan sepintas lalu ke arah pengakuan itu, seperti antara lain kutipan ini:

The Byzantine world also served to transmit the technology of the Islamic Near East and that of the Far East to Western Europe. Another route by which technology came to the West was Muslim Spain. Trade with Muslim world and with Byzantium brought contacts with India and Cina, where technology was generally more advanced than in the West. Thus many important processes and devices, such as silk-working machinery, iron casting, gun powder, paper and various printing processes, and the fore-and-aft rig for sailing ships may have been transmitted to the West....<sup>3</sup>

(Kerajaan Bizantium juga berperan meneruskan teknologi dari Timur Dekat Islam dan Timur Jauh ke Eropa Barat. Rute

---

<sup>3</sup> *Britannica*, s.v. "Technology".

lain yang melaluinya teknologi sampai ke Barat ialah Spanyol Muslim. Perdagangan dengan Dunia Islam dan dengan Bizantium mengakibatkan kontak-kontak dengan India dan Cina, yang di sana teknologi umumnya lebih maju daripada di Barat. Maka banyak proses dan alat penting, seperti mesin pembuatan kain sutra, pengecoran besi, mesiu, kertas, dan berbagai proses pencetakan, dan tali-temali haluan dan buritan untuk kapal-kapal layar boleh jadi telah diteruskan ke Barat....

Kaum Muslim zaman klasik, pra-modern, menyadari benar keunggulan mereka dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi atas bangsa-bangsa lain. Ibn Taimiyah, misalnya, secara ringkas memberi gambaran demikian:

Kaum Muslim mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan, baik yang bersifat kenabian (agama) maupun rasional, yang juga pernah dikembangkan oleh umat-umat sebelumnya. Tapi mereka, orang-orang Muslim itu, memiliki keunggulan dengan ilmu pengetahuan yang tidak dipunyai oleh umat-umat yang lain. Ilmu pengetahuan rasional dari umat-umat lain yang sampai ke tangan orang-orang Muslim kemudian dikembangkan, baik pengungkapan maupun isinya, sehingga menjadi lebih baik daripada yang ada pada umat-umat lain itu, kemudian dibersihkan dari patokan-patokan yang palsu, dan ditambahkan kepadanya unsur kebenaran sehingga orang-orang Muslim itu menjadi lebih unggul daripada orang-orang lain.<sup>4</sup>

Karena itu kiranya menjadi jelas bahwa sebagai anggota masyarakat universal, umat Islam dan peradabannya secara historis punya saham yang cukup penting dalam pengembangan teknologi. Kenyataan ini dapat dibuat bahan pertimbangan bagi sikap yang

---

<sup>4</sup> Ibn Taimiyah, *Al-Jawāb al-Shahīh li-man Baddala Dīn al-Masīh*, 4 jilid, (Mathābi‘ al-Majd al-Tijāriyah, t.t), jil. 2, h. 4.

tepat orang-orang Muslim terhadap teknologi pada umumnya, dan teknologi modern pada khususnya.

## **Pertimbangan Akhlak Islam dalam Masalah Pilihan Teknologi**

Telah dikatakan di muka tentang adanya unsur kesejatan dan kebenaran dalam pandangan kritis banyak orang terhadap kehadiran teknologi modern dan akibat-akibatnya. Mereka memperingatkan bahwa di samping manfaatnya yang tidak diragukan dalam meningkatkan kemakmuran umat manusia, teknologi modern juga mengandung unsur-unsur yang dapat membahayakan harkat dan martabat manusia, serta merusak keseimbangan lingkungan hidupnya. Beberapa jargon sosial-politik seperti “alienasi”, “dehumanisasi”, “konsumerisme”, dan lain-lain — sebagaimana terutama banyak digunakan kalangan kaum Marxis — merupakan ungkapan tentang bagaimana teknologi modern merusak keseimbangan ekologis.

Hal itu telah mendorong tumbuhnya berbagai gerakan lingkungan (*environmentalism*), salah satunya yang kegiatannya sering memenuhi media massa ialah Green Peace yang sangat militan. Sikap mempertanyakan kembali hubungan manusia dengan teknologi selalu dipelopori oleh individu-individu dari masyarakat-masyarakat berteknologi maju sendiri, atau oleh mereka dari yang terkebelakang tapi mempunyai pengalaman perorangan tentang berkehidupan modern dan mempunyai akses kepada kalangan yang mempertanyakannya. Jadi tidak semua reaksi negatif terhadap kehadiran teknologi itu dapat direduksi hanya sebagai daya “*inertia*” pada insting primitif manusia untuk bertahan hidup dan menolak hal-hal yang belum dikenalnya saja. Sebagian dari reaksi negatif itu, terutama akhir-akhir ini, adalah justru hasil pengamatan dan renungan orang-orang modern sendiri, jadi memiliki otentisitas dan kesejatan yang patut sekali diperhatikan.

Dari sudut pandangan tertentu, perkembangan dan kemajuan teknologi modern adalah kelanjutan logis sejarah umat manusia sendiri. Disebabkan beberapa faktor tertentu yang sampai sekarang masih menjadi bahan pembahasan para ahli, teknologi modern muncul dari Eropa Barat Laut, dalam hal ini Inggris (Revolusi Industri), sehingga zaman modern pun dimulai dari sana. Ini cukup menarik, karena sejauh itu Eropa Barat Laut dan khususnya Inggris dari tinjauan mondial klasik, baik geografis maupun kultural, dapat dikatakan sebagai daerah pinggiran. Sebab dalam tinjauan mondial klasik itu, “pusat” dunia ber peradaban yang dalam bahasa Yunani dinamakan “Oikoumene” (dalam bahasa Arab disebut “*al-Ma‘mūrah*” — daerah berpenghuni banyak dan ber peradaban) itu berpusat pada kawasan “Timur Dekat” (daerah peradaban Irano-Semitik) dan meliputi kawasan-kawasan peradaban besar Yunani-Romawi di sebelah barat dan India dan Cina di sebelah timur.

Dilihat dari konteks tersebut, lahirnya zaman modern dari Eropa Barat Laut itu merupakan suatu anomali. Menurut “normanya”, zaman modern akan lebih “logis” bila muncul dari salah satu kawasan Oikoumene, sebagaimana peradaban itu sendiri — yaitu fase perkembangan kehidupan sosial manusia yang membawanya kepada fajar sejarah — muncul dan dimulai dari Sumeria di lembah Mesopotamia (Irak sekarang). Karena itu ada hipotesa bahwa zaman modern, sebagai kelanjutan logis peradaban manusia, walaupun tidak muncul di Eropa Laut sebagaimana telah terjadi, tentu akan muncul dari daerah lain dalam kawasan *al-Ma‘mūrah*.

Berdasarkan pandangan itu, zaman modern dengan teknologinya adalah suatu “keharusan sejarah” yang tak ter hindarkan. Tetapi apakah segi-segi negatifnya juga tak ter hindarkan? Inilah persoalan yang amat mengganggu. Di satu pihak, sering dikemukakan pandangan bahwa teknologi, khususnya teknologi modern, mempunyai dinamika internalnya sendiri, sehingga hukum-hukum perkembangannya tidak semuanya tunduk kepada kemauan manusia. Kita dapat menamakan pandangan ini sebagai sebuah determinisme teknologis. Karena teknologi merupakan suatu aspek peradaban



manusia, maka determinisme teknologis tersebut dapat menyatu dengan determinisme sosial. Yaitu pandangan bahwa perkembangan sosial, seperti banyak dianut oleh kaum Marxis dan penganut teori-teori struktural, terjadi menurut garis kepastian mengikuti struktur yang tersedia. Maka sebuah negara yang memiliki alat destruksi maksimal seperti bom nuklir, misalnya, akan sangat tergoda atau terdorong secara deterministik untuk menggunakan alat itu dan tidak menggunakan alat lain dengan daya perusak yang lebih kecil.

Secara karikatural, jika seseorang memiliki pisau dan pistol, maka ia cenderung lebih memilih menggunakan pistol dengan daya destruksi yang lebih besar daripada menggunakan pisau. Jelas sekali kaitan kenyataan ini dengan apa yang dimaksud dalam ungkapan terkenal, “*Power tends to corrupt and absolute power corrupts absolutely*” (kekuasaan cenderung untuk curang, dan kekuasaan yang mutlak akan curang secara mutlak). Maka dalam gabungannya dengan determinisme teknologis tersebut, determinisme sosial ini dapat menjerumuskan umat manusia kepada suatu malapetaka yang tak terperiikan, sebuah “*armagedon*” atau pertempuran besar amat menentukan antara kemanusiaan dan nafsu namun dengan kemenangan pasti pihak nafsu. Barangkali itulah Kiamat sebagaimana menjadi bagian kepercayaan eskatologis agama-agama.

Perkiraan pesimistis serupa itu tidaklah jatuh dari awang-awang. Mengingat penilaian kritis terhadap teknologi modern lahir dari pengamatan dan perenungan orang-orang modern sendiri. Beberapa kejadian dan peristiwa menunjukkan bahwa sementara teknologi modern memberi umat manusia kemungkinan besar memperoleh peningkatan hidup material yang luar biasa, namun tidaklah berarti ia juga sekaligus menyediakan sarana bagi peningkatan kualitas kemanusiaan. Bahwa biar pun manusia itu modern namun tetap “primitif” dalam nilai-nilai kemanusiaan dan “buas” dalam tingkah lakunya, bisa dilihat buktinya pada munculnya Naziisme Jerman dan dijatuhkannya bom atom oleh Amerika pada kota-kota padat penduduk, Hiroshima dan Nagasaki, di Jepang pada akhir Perang Dunia II.

Tentang Jerman dengan Naziismenya, bagaimana mungkin kita memahami sebuah negara dan bangsa yang sedemikian majunya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (saat itu sudah termasuk yang paling maju di dunia), serta dalam filsafat dan pemikiran keagamaan (Reformasi Kristen), bahkan juga dalam seni dan budaya (musik Barat klasik kebanyakan “*made in Germany*”) dapat terjerumus ke dalam jurang kebiadaban Hitlerisme jika bukan karena manusia, meskipun “modern” dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, masih tetap mengidap kemungkinan menjadi biadab seperti pada fase primitif perkembangan kehidupan sosial-budayanya?

Penghargaan dapat diberikan kepada para pemimpin Amerika Serikat pada saat itu yang merasa tergugah oleh kebiadaban kaum Nazi Jerman dan kemudian menyingsingkan lengan baju untuk ikut menghancurkannya. Dan penghargaan yang sama dapat diberikan juga berkenaan dengan sikap Amerika terhadap kebiadaban Jepang yang secara licik menyerang Pearl Harbor dan menindas bangsa-bangsa tetangganya di Asia Timur dengan kekejaman yang tiada taranya. Namun tetap menjadi pertanyaan kritis bahwa para pemimpin Amerika saat itu, seperti dikatakan Marshall Hodgson, tidak sanggup melihat betapa *immoral* dan biadabnya menjatuhkan bom atom yang selain mempunyai daya merusak yang dahsyat, juga merusak dan membunuh benar-benar tanpa pandang bulu ataupun pilih-pilih sama sekali itu. Dan Amerika melakukan hal itu bukannya hanya satu kali, tetapi dua kali! Dan bukannya di atas hutan, sawah-ladang, atau pedesaan yang jarang penduduk, tetapi di atas kota-kota padat penduduk dan bangunan. Kata Hodgson:

By the end of the war, the moral irresponsibility was spreading. The Americans had long shown an unusual degree of moral sensitivity on the international scene. But to inforce on Japan their prideful demand for unconditional surrender without face-saving reservations, even the Americans, who were shocked by Nazi brutality, were not

ashamed to demonstrate their mass-murdering atomic bomb not on open areas but on major cities, not once but twice within a few days: Schrecklichkeit on a new mechanized level, dispensing with the sentimental limitations imposed even among Chingiz Khan's Mongols by personal involvement.<sup>5</sup>

(Pada akhir perang [dunia], tiadanya tanggung jawab moral menyebar. Orang-orang Amerika telah lama menunjukkan tingkat sensitivitas moral yang luar biasa pada panggung internasional. Tetapi mereka memaksakan tuntutan yang penuh kesombongan kepada Jepang untuk menyerah tanpa syarat dan tidak dengan cadangan-cadangan penyelamatan muka [orang Jepang], biar pun orang-orang Amerika, yang telah terguncang oleh kebrutalan Nazi, juga tidak malu-malu memamerkan bom atom mereka yang berdaya bunuh massal bukannya di atas kawasan-kawasan terbuka melainkan di atas kota-kota besar [Hiroshima dan Nagasaki] dan bukannya cukup satu kali melainkan dua kali hanya dalam beberapa hari: Schrecklichkeit [kengerian, teror] pada tingkat mekanisasi [teknologi] baru, dengan membuang berbagai pembatasan berdasarkan perasaan yang bahkan dikenakan pada bangsa Mongol pengikut Jengis Khan [yang terkenal brutal dan biadab] melalui campur tangan pribadi [oleh pimpinan perang].)

Dengan ungkapannya itu, Hodgson hendak menyatakan, kalau seandainya Amerika melakukan pengeboman nuklir itu cukup hanya satu kali saja dan hanya di daerah jarang penduduk, amat mungkin penilaian etis dan moral penggunaan alat perusak hasil teknologi modern itu akan sangat lain dan tentu menjadi lebih mudah bagi rasa kemanusiaan. Sebab jika masalahnya ialah “memberi pelajaran” dan “peringatan” kepada para pemimpin Jepang atau “menakut-nakuti” mereka agar segera menyerah tanpa syarat (sebagaimana hal itu sering dikemukakan para pemimpin

---

<sup>5</sup> Hodgson, *op. cit.*, jil. 3, h. 414.

Amerika sebagai rasionalisasi dan pembenaran tindakan mereka tersebut), maka sesungguhnya tujuan itu akan tercapai dengan menjatuhkan bom nuklir itu di suatu daratan Jepang yang bahkan tanpa penduduk sama sekali. Maka berdasarkan hal itu semua tidak heran bila Hakim Dunia, Jens Evenson, mencalonkan penjatuhan bom atom oleh Amerika atas Hiroshima dan Nagasaki itu sebagai kejahatan terbesar yang tiada taranya sepanjang sejarah umat manusia.<sup>6</sup>

Tetapi segi negatif teknologi modern, setidaknya menurut mereka yang kritis kepadanya, tidak terbatas kepada peristiwa spektakuler seperti penggunaan bom atom. Teknologi modern dengan sendirinya menghasilkan tatanan sosial, dengan pranata dan pelembagaannya, yang juga “teknikalistik” dan “modern” (“modern” dalam arti baru dengan implikasi terputus, jika bukan menyimpang, dari pola yang lazim pada masyarakat manusia selama ribuan tahun). Dalam masyarakat serupa itulah timbul sinyalemen bahwa teknologi modern mengakibatkan alienasi, yaitu keadaan seseorang yang “terasing” dari dirinya sendiri dan nilai kepribadiannya, karena ia menjadi tawanan sistem yang melingkarinya dan di mana ia hidup, tanpa ia sendiri berdaya berbuat sesuatu apa pun. Ini pun merupakan suatu pandangan pesimistis mengenai “kemajuan” dan “modernitas” dan, seperti pandangan pesimistis lain di atas, ini pun mempunyai alasan-alasannya sendiri untuk timbul. Salah satu gambaran paling baik tentang “alienasi” ini dapat dikutip dari Erich Fromm:

Alienation as we find in modern society is almost total; it pervades the relationship of man to his work, to the things he consumes, to the state, to his fellow man, and to himself. Man has created a world of man-made things as it never existed before. He has constructed a complicated social machine to administer the technical machine he built. Yet this whole creation of his stands over and above him.

---

<sup>6</sup> Lihat harian *Kompas*, Jakarta, 17 April 1989, (halaman 7, rubrik “Kilasan Kawat Sedunia”).

He does feel himself as a creator and center, but as a servant of a Golem, which his hands have built. The more powerful and gigantic the forces are which he unleashes, the more powerless he feels himself as a human being. He confronts himself with his own forces embodied in things he has created, alienated from himself. He is own by his own creation, and has lost ownership of himself. He has built a golden calf, and says, "these are your gods who have brought you out of Egypt."<sup>7</sup>

(Alienasi sebagaimana kita temukan dalam masyarakat modern adalah hampir total; ia meliputi hubungan manusia dengan pekerjaannya, dengan benda-benda yang ia konsumsi, dengan negara, dengan sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri. Manusia telah menciptakan suatu dunia benda-benda buatan manusia yang tidak pernah ada sebelumnya. Ia telah membangun suatu mesin sosial yang kompleks untuk mengatur mesin teknik yang didirikannya. Namun semua kreasi itu berada di samping manusia. Manusia tidak merasa dirinya sebagai pencipta dan pusat, melainkan sebagai budak suatu Golem [semacam berhala Yahudi], yang dibangun oleh tangannya sendiri. Semakin kuat dan gigantik kekuatan yang ia lepaskan, semakin ia merasa tak berdaya sebagai seorang manusia. Dia menghadapkan dirinya dengan kekuatan-kekuatannya sendiri yang terkandung dalam benda-benda yang telah ia ciptakan, terasing dari dirinya sendiri. Ia dimiliki oleh kreasinya sendiri, dan telah kehilangan pemilikan atas dirinya. Ia telah membangun sebuah patung anak sapi emas, dan berkata, "inilah semua tuhan-tuhanmu yang telah membawamu keluar dari Mesir.")

Dari semua penjelasan di atas, dan di tengah kontroversi antara strukturalisme dan kemauan pribadi, nyata sekali bahwa di samping adanya semacam determinisme teknologis, faktor "*the man behind the gun*" ikut memegang peran amat menentukan dalam menjadikan

---

<sup>7</sup> Erich Fromm, *The Sane Society* (New York: Holt, Reinehart and Winston, 1964), hh. 124-5.

teknologi bermanfaat atau bermudarat. Dan siapa “*the man*” itu jika bukan hakikat yang diwujudkan melalui amal perbuatan yang dilakukan berdasarkan dorongan batinnya? Menurut keimanan al-Qur’an, hakikat wujud (*mode of existence*) manusia ialah amal (praksis)-nya, dan bahwa nilai amalnya itu ditentukan oleh kualitas niat atau motivasi batinnya. Karena itu, tujuan pertama ajaran agama ditujukan kepada penanaman iman dalam batin masing-masing orang, dengan tuntutan bahwa iman itu menyatakan dirinya secara konkret dalam amal perbuatan yang bermoral. Iman yang mendalam, tulus, dan bersifat pribadi (*personal*) itu mendasari komitmen orang bersangkutan dalam amal perbuatannya, kemudian amal perbuatan itu sendiri diwujudkan dalam konteks hubungan antarpribadi anggota masyarakat, jadi bersifat sosial dan berwatak kemanusiaan. Dua sisi pandangan hidup ini dilambangkan dalam salat: *takbīrat al-ihrām*, yaitu takbir pembukaan, melambangkan hubungan personal seseorang dengan Tuhan, dan *taslīm* atau ucapan salam yang mengakhiri salat itu melambangkan hubungan berdasarkan kemauan baik (harapan sama-sama sejahtera dan bahagia) orang tersebut dengan masyarakat sekitarnya.

Namun tidaklah berarti dengan mengatakan begitu persoalan telah terselesaikan semua. Masih tetap ada pertanyaan, yaitu “iman” yang bagaimana yang dapat menyelamatkan manusia itu? Jawabnya tentu ialah iman yang murni kepada Tuhan Yang Mahaesa, yaitu *tawhīd*. Dan sampai di sini pun masih tersisa pertanyaan, “*tawhīd*” yang mana? Mengingat yang mengaku ber-*tawhīd* sedemikian banyaknya, tanpa seorang pun dari mereka menerima tuduhan bahwa ia sebenarnya tidak ber-*tawhīd*. Ini berarti kita masih tetap harus memeriksa pengertian kita tentang *tawhīd* itu dan terus-menerus berusaha keras (*mujāhadah*) menangkap makna pesan sebenarnya Kitab Suci mengenai hal itu.

Berkenaan dengan masalah ini, cukup menarik peringatan Erich Fromm tentang apa sebenarnya monoteisme, tentu seperti ia pahami sebagai seorang psikoanalisis terkemuka:

The prophets of monotheism did not denounce heathen religions as idolatrous primarily because they worshipped several gods instead of one. The essential difference between monotheism and polytheism is not one of the number of gods, but lies in the fact of self-alienation. Man spends his energy, his artistic capacities on building an idol, and then he worships this idol, which is nothing but the result of his own human effort. His life forces have flown into a 'thing', and this thing, having become an idol, is not experienced as a result of his own productive effort, but as something apart from himself, over and against him, which he worships and to which he submits.... Idolatrous man bows down to the work of his own hands. The idol represents his own life-force in an alienated form.<sup>8</sup>

(Para nabi monoteisme tidaklah mengutuk agama-agama kafir sebagai musyrik terutama karena mereka menyembah banyak tuhan sebagai ganti Tuhan Yang Esa. Perbedaan esensial antara monoteisme dan politeisme tidak berupa jumlah tuhan, tetapi terletak dalam kenyataan keterasingan diri. Orang menggunakan energinya, kemampuan artistiknya untuk membangun suatu berhala, dan kemudian ia menyembah berhala itu, yang tidak lain adalah hasil usaha kemanusiaannya sendiri. Daya hidupnya telah melayang ke suatu "benda", dan benda itu, karena telah menjadi berhala, tidak dihayati sebagai suatu hasil usaha produktifnya sendiri, melainkan sebagai sesuatu yang terlepas dari dirinya, mengalahkan dan melawan dirinya, yang ia sembah dan yang kepadanya ia menyerah.... Kaum musyrik membungkuk kepada hasil karya tangan mereka sendiri. Berhala mewakili daya-hidupnya dalam suatu bentuk yang mengalami alienasi.)

Tidak semua yang dikatakan Fromm itu sejalan dengan keimanan dalam Islam. Kemahaesaan Tuhan dalam Islam mutlak tidak boleh ditawar sedikit pun juga. Tapi justru karena itu peringatan Fromm

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 121-122.

tentang adanya kemungkinan jatuhnya manusia ke dalam bentuk modern syirik harus sungguh-sungguh kita camkan, yaitu jika seseorang, sadar atau tidak, dikalahkan atau “menyembah” apa pun dari hasil kerjanya sendiri, seperti yang gejalanya justru banyak ditunjukkan oleh gaya hidup banyak orang “modern.”

Dari situ juga dapat dilihat, betapa *tawhīd* atau monoteisme pada intinya harus menghasilkan keadaan pribadi yang terbebas (*liberated*), karena ia memiliki dirinya sendiri sebagai akibat sikapnya yang tunduk-patuh (makna generik “*islām*”) kepada Zat atau Wujud yang bukan “sesuatu” dan tak terjangkau oleh siapa pun sebagaimana dimaksudkan dalam Kitab Suci (yaitu surat *al-Kāfirūn* dan *al-Ikhlāsh*).

Maka ringkasnya, menghadapi masalah teknologi dan kemungkinan berbagai ekses negatifnya, sama halnya dengan menghadapi masalah hidup mana pun, kita harus beriman, beramal saleh dan saling mengingatkan sesama kita tentang apa yang benar, dan agar kita tabah menghadapi hidup yang tak akan lepas dari problema ini seperti diajarkan dalam Kitab Suci surat *al-Ashr*. Dan di sini, dalam kaitannya dengan hal-hal yang telah dibahas di atas, sekadar sebagai bahan perbandingan tidak ada salahnya kita mengutip lagi Hodgson, seorang “orang lain” tapi betul-betul “modern” yang lahir, dibesarkan, dan mati di negeri “modern,” Amerika:

Moderns may well be taught to bear in mind that however polished and civilized we may seem to be, there is raw and mean passion at the threshold of our minds (as Hitler has shown us) and we are not ultimately so very different from even the seemingly crudest of past generations; we must stand continuously ready to reassess our practice in the light of the Qur’anic judgment.<sup>9</sup>

(Orang-orang modern boleh benar-benar diberi pelajaran untuk tetap ingat bahwa betapa pun halus dan beradab tampaknya kita

---

<sup>9</sup> Hodgson, jil. 3, h. 439.



ini, namun tetap ada hawa nafsu yang kasar dan jahat pada ambang pintu jiwa kita [sebagaimana Hitler telah memperlihatkan kepada kita] dan kita tidaklah sama sekali sedemikian berbeda dari bahkan generasi-generasi masa lampau yang tampak paling kasar; kita harus terus-menerus siap-sedia untuk meninjau kembali amalan kita dalam cahaya penilaian al-Qur'an.)

Sebagai kesimpulan, teknologi modern adalah suatu keharusan, dan kita memerlukannya untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan kita melalui pemberantasan kemiskinan nasional yang harus dilanjutkan dengan pelaksanaan cita-cita keadilan sosial. Tetapi, pada waktu yang sama, kita tidak dapat menutup mata dari kenyataan bahwa teknologi modern, berdasarkan pengalaman bangsa-bangsa lain yang telah terlebih dahulu memilikinya, justru dapat berkarakter “kontra produktif”, yaitu menghapuskan harkat dan martabat kemanusiaan itu sendiri. Karena watak teknologi modern selalu berdampak mondial, meliputi seluruh dunia dan mencakup sekalian umat manusia, akibat buruknya di suatu tempat akan juga dirasakan dan ditanggung oleh tempat-tempat lain di seluruh muka bumi sebagaimana hal itu telah terbukti dengan nyata. Oleh karena itu, kita tidak mungkin begitu saja melepaskan diri dari tanggung jawab ikut berusaha mengatasi memikirkan dan memahami masalahnya, betapa pun kita sendiri sebenarnya secara teknologis masih terbelakang. Apalagi iman kita mengajarkan tentang kesatuan umat manusia.

Berdasarkan hal itu semua, kita tidak lain harus kembali kepada al-Qur'an yang menyeru manusia:

“Dan kembalilah kamu sekalian kepada Tuhanmu serta berserah-dirilah kamu semua kepada-Nya sebelum datang kepada kamu azab, lalu kamu tidak tertolong lagi. Dan ikutilah sebaik-baik apa yang diturunkan kepada kamu sekalian dari Tuhanmu sebelum datang kepada kamu azab secara tiba-tiba, dan kamu tidak menyadari,” (Q 39:54-55). [❖]